

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perusahaan konstruksi dan bangunan merupakan salah satu sub sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perkembangan industri konstruksi dan bangunan begitu pesat, terbukti dengan semakin banyaknya jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI. Pada tahun 1990-an jumlah perusahaan yang terdaftar hanya sebanyak satu perusahaan saja, namun memasuki tahun 2000-an hingga tahun 2017 jumlah perusahaan terdaftar menjadi sebanyak 16 perusahaan (sumber: Sahamok).

Dikutip dari Cekindo.com, Sektor konstruksi dan bangunan adalah salah satu sektor terkuat yang mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Studi yang dilakukan Biro Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sektor konstruksi berada di posisi ketiga sebagai sumber utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor konstruksi yang berkembang menjadikan perekonomian Indonesia pada tahun 2017 tumbuh sebesar 5.01% dan PDB sebesar 10.38%, lebih tinggi dari tahun sebelumnya.

Pada saat ini investasi di pasar modal bukanlah merupakan hal yang asing untuk dilakukan. Didukung dengan kemudahan informasi yang tersedia, maka siapapun bisa mendapatkan informasi tentang pasar modal dengan mudahnya dan tidak menutup kemungkinan dapat langsung berinvestasi di pasar modal. Investor menanamkan modalnya di suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan, baik dalam bentuk dividen maupun *capital gain*. Namun pihak manajemen

perusahaan menginginkan adanya pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan. Dengan demikian diperlukan pertimbangan yang baik untuk memutuskan kebijakan dividen yang tepat, sehingga dapat memenuhi harapan para pemegang saham dan sekaligus juga menjaga ketersediaan dana untuk keperluan pertumbuhan perusahaan.

Kebijakan dividen pada suatu perusahaan menjadi pusat perhatian bagi investor. Kebijakan tersebut akan menjadikan seorang investor mengambil keputusan membeli, mempertahankan atau memutuskan untuk tidak membeli atau menjual saham yang investor miliki. Apabila dividen yang dibagikan kepada pemegang saham telah maksimal, maka langkah yang sebaiknya diambil oleh para investor adalah mempertahankan saham perusahaan. Apabila pembagian dividen kepada para investor dinilai kurang cukup atau tidak maksimal maka yang dilakukan para investor yaitu menjual saham perusahaan dengan harapan masih memperoleh keuntungan dari *capital gain* pada pasar modal. (Linna Ismawati : 2017)

Menurut Hanafi & Halim (2016:253) kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Kebijakan dividen merupakan hal yang sangat besar perannya didalam suatu entitas, karena kebijakan dividen tidak hanya merangkul kepentingan perusahaan semata tetapi juga menyangkut kepentingan pemegang saham. Kebijakan dividen akan sangat berguna dalam menentukan apakah laba yang diperoleh oleh perusahaan akan dibagikan

kepada para pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan yang nantinya akan digunakan sebagai pembiayaan investasi dimasa yang akan datang. Besar kecilnya dividen yang dibagikan akan mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham serta berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan sebab, kebijakan dividen selalu berkaitan langsung dengan pendanaan perusahaan. Besar kecilnya dividen diterima para investor ditentukan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi tentunya membutuhkan jumlah dana yang tinggi untuk membiayai investasinya.

Kebutuhan dana yang tinggi dimasa depan semakin memungkinkan perusahaan menahan keuntungan dan mengurangi pembayaran dividen. Pertumbuhan perusahaan merupakan hal penting yang mempengaruhi kebijakan dividen. Tingkat pembayaran dividen yang tinggi bisa dikarenakan profitabilitas perusahaan yang baik, karena profitabilitas mempengaruhi jumlah dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan. Menurut Windi Novianti dan Reza Pazzila Hakim Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya.

Margin laba bersih atau *net profit margin* (NPM) merupakan salah satu dari rasio profitabilitas, yang berfungsi untuk menghitung sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Pengertian margin laba bersih (NPM) menurut Sha (2015:280) yaitu "*Net profit*

*margin* menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan”. Sedangkan menurut Murhadi (2015:64), “Margin laba bersh (NPM) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya”. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dengan demikian semakin tinggi nilai margin laba bersih, laba yang dihasilkan cukup tinggi, hal ini berarti akan semakin tinggi pula *dividend payout ratio*. Teori ini didukung oleh penelitian Dodik Jatmika dan Mardiyana Andarwati (2018) yang menyatakan Margin Laba Bersih (NPM) berpengaruh positif signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hermin Nainggolan dan Supriyanti (2018) yang menunjukan variabel margin laba bersih (NPM) berpengaruh negative signifikan terhadap kebijakan dividen. Margin laba bersih (NPM) berpengaruh negative signifikan terhadap kebijakan dividen karena ada kecenderungan kebijakan dari perusahaan dan RUPS. Jika seharusnya ketika laba tinggi dari penjualan maka *Dividend Payout Ratio* juga akan tinggi, namun ada kecenderungan kalau perusahaan tidak membagikan laba keseluruhan dalam bentuk dividen dengan pertimbangan untuk menahan sebagian labanya.

Selain profitabilitas, faktor lain yang mempengaruhi dividen adalah laba per lembar saham “Tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan saat menjalankan operasinya.” Laba per saham (EPS) menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. *Earning per share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk

pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2016:83). Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba. Investor tertarik pada dividen dan dapat menggunakan data laba per saham untuk menghitung rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) , Hery dan Lekok (2011 : 234) .

Peningkatan Laba Per Lembar Saham (EPS) diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham karena kemampuan menciptakan laba perusahaan meningkat (Rimal Cahyana dan Windi Novianti, 2016).Semakin tingginya nilai laba per lembar saham (EPS) akan menunjukkan bahwa suatu perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar , semakin besar laba maka dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham akan semakin besar . Hal ini dibuktikan oleh penelitian Olivia Diantini dan Ida Bagus Badjra (2016) mendapatkan hasil laba per lembar saham (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf dan Wa Ode Siti Rahmawati (2016) bahwa laba per lembar saham (EPS) berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen (*dividendpayout ratio*). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa laba per lembar saham (EPS) cenderung meningkat akan tetapi tidak diikuti dengan peningkatan *dividend payout ratio*. Hal ini berarti bahwa dengan adanya laba per lembar saham (EPS) yang meningkat maka pihak perusahaan akan menurunkan *dividend payout ratio* dan meningkatkan penggunaan laba ditahan dengan tujuan untuk digunakan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Faktor lain yang mampu mempengaruhi dividen adalah rasio penilaian (PER) merupakan ukuran yang paling banyak digunakan oleh investor untuk menganalisis apakah investasi yang dilakukan menguntungkan atau merugikan. Menurut Ariel Ahdika Laksana dan Windi Novianti, (2017) ketika Rasio Penilaian (PER) rendah, orang yang akan berinvestasi menjadi tidak tertarik untuk berinvestasi disitu sehingga berakibat pada menurunnya harga saham. tetapi ketika nilainya meninggi mampu memberi daya tarik investor untuk berinvestasi. Rasio penilaian (PER) bermanfaat untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba per sahamnya. Eduardus Tandelilin (2017:321) menyatakan bahwa: “Rasio penilaian (PER) adalah rasio yang memperbandingkan antara harga saham terhadap *earning per share* perusahaan”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Aziz Putra Pratama (2019) variabel rasio penilaian berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Berbeda dengan peneliti yang dilakukan oleh Rimky Mandala Putra Simanjuntak, Ade Fatma Lubis, Rina Bukit (2019) yang menyatakan bahwa rasio penilaian tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen yang diprosikan dengan *dividen payout ratio* Peningkatan rasio penilaian (PER) akan mengakibatkan peningkatan pada jumlah dividen yang akan dibayarkan. Pengaruh signifikan ini karena rasio penilaian (PER) mengandung informasi mengenai laba bersih (*Earning Per Share*) yang diperoleh perusahaan.

Selain jurnal penelitian terdahulu diatas terdapat penelitian terdahulu yang peneliti temukan, diantaranya pengaruh Margin Laba Bersih (NPM) (X1) terhadap Laba per Lembar Saham (EPS) (X2), yaitu :

Menurut Kumala Shinta dan Herry Laksito (2014)

Margin Laba Bersih (NPM) berpengaruh positif terhadap Laba per Lembar Saham (EPS). NPM yang tinggi menandakan kinerja perusahaan yang semakin produktif dan semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hal ini dikarenakan NPM yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyisakan margin yang tinggi atas kompensasi bagi pemilik yang telah menyediakan dananya untuk suatu resiko. Sehingga ketika margin laba bersih (NPM) naik maka laba per lembar saham pun ikut naik,

Terdapat penelitian terdahulu yang penulis temukan, mengenai pengaruh Margin Laba Bersih (NPM) (X1) terhadap Rasio Penilaian (PER) (X3).

Menurut Indri Wahyuni (2020) :

Dari hasil penelitian, Margin Laba Bersih (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Rasio Penilaian (PER), artinya jika margin laba bersih (NPM) naik maka rasio penilaian (PER) ikut naik juga.

Selain itu, terdapat penelitian terdahulu yang penulis temukan mengenai pengaruh Laba per Lembar Saham (EPS) (X2) terhadap Rasio Penilaian (PER) (X3)

Menurut Erlin Yulia Rahma (2014):

Dari hasil penelitian, Laba per Lembar Saham (EPS) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Rasio Penilaian (PER). Semakin tinggi laba perusahaan yang diberikan akan menambah daya tarik investor karena salah satu alasan investor

membeli saham adalah untuk mendapatkan deviden, jika nilai laba per saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan deviden.

Menurut Mulyani, L dan Pitaloka, E (2017) :

Dari hasil penelitian, variabel Laba Per Lembar Saham (EPS) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Rasio Penilaian (PER).

Adapun keadaan Margin Laba Bersih (NPM), Laba Per Saham (EPS), Rasio Penilaian (PER) dan Rasio Kebijakan Dividen pada sampel Perusahaan Subsektor Kontruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai dengan 2019 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Rata-rata Margin Laba Bersih (NPM), Laba Per Saham (EPS), Rasio Penilaian (PER) dan Dividen Payout Ratio (DPR) Pada Perusahaan Subsektor Kontruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019**






<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>NPM (%)</b>	<b>EPS (Rp)</b>	<b>PER (X)</b>	<b>DPR (%)</b>
ACST Acset Indonusa Tbk	2014	7.68	207.60	16.05	20.23
	2015	3.11 ↓	84.44 ↓	36.02	39.67 ↑
	2016	3.77 ↑	96.51 ↑	36.74 ↑	11.40 ↓
	2017	5.08	219.70	11.16 ↓	40.05 ↑
	2018	3.40 ↓	132.74 ↓	8.95 ↓	0.86 ↓
ADHI Adhi Karya (Persero) Tbk	2014	3.77	181.34	16.92	19.84
	2015	4.95	130.59 ↓	16.43 ↓	20.08 ↑
	2016	3.85 ↓	88.49 ↓	48.23 ↑	20.14 ↓
	2017	3.41 ↓	145.21	13.02 ↓	19.94 ↑



	2018	3.56 ↑	94.41 ↓	12.62 ↓	0 ↓
NRCA Nusa Raya Cipta Tbk	2014	8.39	112.05	10.35	0.30
	2015	5.51 ↓	79.44 ↓	7.87 ↓	20.62 ↑
	2016	4.08 ↓	40.50 ↓	10.15	74.08 ↑
	2017	7.09	61.47	6.30	65.07 ↓
	2018	4.30 ↓	32.04 ↓	9.04 ↑	72.42 ↑
PTPP PP (Persero) Tbk	2014	4.29	110.08	47.51	19.94
	2015	5.95 ↑	174.62 ↑	25.35	0 ↓
	2016	7.00	185.72	31.26	26.66
	2017	8.02 ↑	278.05 ↑	11.26	16.86 ↓
	2018	0 ↓	180.85 ↓	9.60 ↓	0 ↓
<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>NPM (%)</b>	<b>EPS (Rp)</b>	<b>PER (X)</b>	<b>DPR (%)</b>
TOTL Total Bangun Persada Tbk	2014	7.77	48.02	23.33	62.47
	2015	8.44	56.10	10.96 ↓	71.30 ↑
	2016	9.30 ↑	64.89 ↑	12.19 ↑	69.34 ↓
	2017	7.88 ↓	67.82	8.82 ↓	73.72 ↑
	2018	9.53 ↑	56.82	7.42	0 ↓
WIKA Wijaya Karya (Persero) Tbk	2014	6.02	122.10	38.80	16.40
	2015	5.16 ↓	114.32 ↓	25.97 ↓	17.80 ↑
	2016	7.32	127.89	39.54	26.48
	2017	5.18 ↓	151.18 ↑	11.57 ↓	17.74 ↓
	2018	5.03 ↓	117.86 ↓	12.94 ↑	13.20 ↓

(Sumber : Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) selama periode 2014 – 2019, data diolah)

Keterangan:

-  Gap empiris, Fenomena X1 → Y  
Secara teori, jika X1 (NPM) naik maka Y (Kebijakan Dividen) ikut naik
-  Gap empiris, Fenomena X2 → Y  
Secara teori, jika X2 (EPS) naik maka Y (Kebijakan Dividen) ikut naik
-  Gap empiris, Fenomena X3 → Y  
Secara teori, jika X3 (PER) naik maka Y (Kebijakan Dividen) ikut naik
-  DPR (Y)
-  Penurunan Kinerja Perusahaan, Fenomena

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa adanya fenomena dari 6 perusahaan subsector kontruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2019. Hal ini dapat dilihat dari data rasio keuangan perusahaan, seperti margin laba bersih (NPM), laba bersih per lembar saham (EPS), rasio penilaian (PER) dan kebijakan dividen.

Berdasarkan data tersebut terjadi fenomena yaitu rata-rata terjadi pada tahun 2015 dan tahun 2018 beberapa perusahaan mengalami penurunan margin laba bersih (NPM) dan penurunan laba per lembar saham (EPS). Penurunan mergin laba bersih (NPM) pada tahun 2015 dan tahun 2018 disebabkan oleh beban pokok meningkat sedangkan pendapatan pokok perseroan menurun, sehingga laba kotor perseroan ikut menurun. Beban pokok perseroan meningkat hal tersebut disebabkan biaya tenaga kerja meningkat dan biaya sub-kontraktor ikut naik. Selain itu terdapat beban bunga yang naik sehingga menyebabkan penurunan margin laba bersih (NPM) .(Beritama.com). Sehingga perusahaan tidak membagikan dividen kepada para pemegang saham guna untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Usulan

tersebut telah disetujui dan disahkan dalam RUPS Tahunan sehingga dividen dapat dibayarkan oleh perusahaan pada tahun 2019. (Katadata.co.id). Penurunan kinerja perusahaan laba per lembar saham (EPS) sektor konstruksi dan bangunan menggerus anjloknya pendapatan. Penurunan kinerja perusahaan tersebut menutupi keberhasilan untuk dapat mengantongi kenaikan laba. (www.kontan.co.id) .

Dapat disimpulkan penurunan margin laba bersih (NPM) pada tahun 2015 dan tahun 2018 disebabkan oleh beban pokok meningkat yang disebabkan biaya tenaga kerja meningkat sedangkan pendapatan laba bersih menurun hal tersebut mengakibatkan pembagian dividen menurun dikarenakan para pemegang saham memilih untuk menahan laba atau bisa disebut dengan laba ditahan.

Selain itu pada tahun 2015 pertumbuhan pendapatan perusahaan tidak sejalan dengan laba bersih yang berhasil diraih. Penurunan laba per lembar saham (EPS) dikarenakan beberapa perubahan yang terjadi pada proyek berjalan yang berakibat pada pengakuan biaya konstruksi dan biaya keuangan yang terkait penyelesaian proyek berjalan. (www.kontan.co.id)

Kenaikan beban lain-lain dapat menjadi faktor penurunan laba bersih per lembar saham (EPS) pada tahun 2018. Penyumbang terbesar beban lain-lain yaitu beban pajak penghasilan final dan beban pendanaan, sehingga membuat kinerja perusahaan tertekan. (CNBC Indonesia). Hal ini membuat perusahaan tidak membagikan dividen, karena diharapkan dapat memperbaiki kinerja perusahaan dimasa depan.

Dapat disimpulkan rendahnya laba per lembar saham (EPS) yang disebabkan oleh perubahan proyek berjalan, beban pajak penghasilan dan beban pendaan. Hal tersebut menurunkan pembagian dividen karena adanya penurunan kinerja perusahaan.

Ditahun berikutnya terjadi penurunan rasio penilaian (PER). Pada tahun 2017 mengalami penurunan rasio penilaian (PER) dibeberapa perusahaan, kondisi ini hadir akibat pada tahun 2017 adanya sentiment seperti pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang bergerak *sideways* serta pergerakan rupiah yang melemah 8% atas dollar AS. Sentiment lain datang dari luar seperti kenaikan suku bunga Bank Indonesia dan suku bunga AS, Fed Funds Rate. (CNBC Indonesia)

Pada tahun 2018, tekanan yang terus terjadi membuat valuasi saham sektor konstruksi pelat merah justru menjadi lebih murah. Tren itu membuat rata-rata *rasio penilaian* (PER) saham konstruksi turun ([www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id)). Dengan demikian perusahaan tidak membagikan dividen kepada para pemegang saham.

Dapat disimpulkan penurunan rasio penilaian (PER) yang disebabkan oleh nilai rupiah yang melemah membuat valuasi saham sektor konstruksi dan bangunan lebih murah, sehingga perusahaan tidak membagikan dividen.

Terjadinya penurunan pembagian dividen pada perusahaan subsector Kontruksi dan Bangunan pada tahun 2018 yang disebabkan oleh penurunan margin laba bersih, laba per lembar saham dan rasio penilaian sebagai dampak dari adanya perlambatan perekonomian Indonesia dan global. Penurunan penjualan dalam dua bulan terakhir di Tanah Air menyusul melambatnya aktivitas konstruksi. Fenomena

ini diperkirakan bakal memberatkan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan yang terkait dengan industri tersebut.(Jakarta CNN Indonesia)

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperoleh temuan hasil penelitian yang berbeda-beda (*Gap Theory*) dan adanya masalah empiris oleh karen itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Margin Laba Bersih (NPM), Laba Per Saham (EPS) dan Rasio Penilaian (PER) Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Subsektor Kontruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019”**

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Untuk menyelesaikan masalah yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya, maka diperlukan identifikasi masalah sehingga hasil analisis selanjutnya dapat terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dari latar belakang yang sebelumnya telah dipaparkan, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, yaitu :

1. Rendahnya margin laba bersih perusahaan pada tahun 2016 dan tahun 2018 yang disebabkan oleh penurunan penjualan menyusul melambatnya aktivitas konstruksi.
2. Kenaikan beban pajak penghasilan final dan beban pendanaan pada tahun 2018 merupakan salah satu faktor penyebab penurunan laba bersih per lembar saham (EPS).

3. Rendahnya penjualan perusahaan yang mengakibatkan laba per lembar saham mengalami penurunan pada perusahaan subsector konstruksi dan bangunan sehingga mempengaruhi pembagian dividen.
4. Tahun 2018, tekanan yang terus terjadi membuat rasio penilaian (PER) pada subsektor konstruksi dan bangunan turun
5. Tingkat Margin Laba Bersih (NPM), Laba Per Lembar Saham (EPS), Rasio Penilaian (PER) dan Kebijakan Dividen mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif disetiap tahunnya.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Margin Laba Bersih (NPM) pada Perusahaan Subsektor Kontruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019.
2. Bagaimana perkembangan Laba Per Saham (EPS) pada Perusahaan Subsektor Kontruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019.
3. Bagaimana perkembangan Rasio Penilaian (PER) pada Perusahaan Subsektor Kontruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019.
4. Bagaimana perkembangan Kebijakan Dividen pada Perusahaan Subsektor Kontruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019.

5. Seberapa besar hubungan Margin Laba Bersih (NPM) terhadap Laba Per Lembar Saham (EPS) pada Perusahaan Subsektor Kontruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014- 2019.
6. Seberapa besar hubungan Margin Laba Bersih (NPM) terhadap Rasio Penilaian (PER) pada Perusahaan Subsektor Kontruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014- 2019.
7. Seberapa besar hubungan Laba Per Lembar Saham (EPS) terhadap Rasio Penilaian (PER) pada Perusahaan Subsektor Kontruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014- 2019.
8. Seberapa besar pengaruh Margin Laba Bersih (NPM), Laba Per Saham (EPS) dan Rasio Penilaian terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Subsektor Kontruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019 baik secara parsial maupun simultan.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui perkembangan Margin Laba Bersih (NPM) Pada Perusahaan Subsektor Kontruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019.
2. Mengetahui perkembangan Laba Per Saham (EPS) Pada Perusahaan Subsektor Kontruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019.

3. Mengetahui perkembangan Rasio Penilaian (PER) Pada Perusahaan Subsektor Kontruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019.
4. Mengetahui perkembangan Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Subsektor Kontruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019.
5. Mengetahui besarnya hubungan Margin Laba Bersih (NPM) terhadap Laba Per Lembar Saham (EPS) pada Perusahaan Subsektor Kontruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014- 2019.
6. Mengetahui besarnya hubungan Margin Laba Bersih (NPM) terhadap Rasio Penilaian (PER) pada Perusahaan Subsektor Kontruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014- 2019.
7. Mengetahui besarnya hubungan Laba Per Lembar Saham (EPS) terhadap Rasio Penilaian (PER) pada Perusahaan Subsektor Kontruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014- 2019.
8. Mengetahui besarnya pengaruh Margin Laba Bersih (NPM), Laba Per Saham (EPS) dan Rasio Penilaian terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Subsektor Kontruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019 baik secara parsial maupun simultan.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara praktis maupun secara teoritis bagi pihak-pihak yang bersangkutan dengan penelitian ini.



#### **1.4.1 Kegunaan Secara Teoritis**

1. Bagi Peneliti

Mengetahui pengaplikasian ilmu teori yang didapatkan selama dibangku kuliah. Sehingga dapat meningkatkan pengetahuan secara praktis dan dapat menjelaskan serta menuangkannya ke dalam suatu karya ilmiah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai referensi peneliti atau sebagai bahan pertimbangan untuk dikembangkan kembali pada penelitian selanjutnya.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai tingkat rasio keuangan pada suatu perusahaan.

#### **1.4.2 Kegunaan Secara Praktis**

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberi masukan mengenai Margin Laba Bersih (NPM), Laba Per Share (EPS) dan Rasio Penilaian (PER) serta pengaruhnya terhadap Kebijakan dividen.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih baik mengenai Margin Laba Bersih (NPM), Laba Per Saham (EPS) dan Rasio Penilaian (PER) terhadap Kebijakan Dividen sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan kegiatan dan penentuan investasi.

## 1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 6 Perusahaan Subsektor Kontruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.

**Tabel 1.2 Nama dan Alamat Perusahaan**

No	Nama Perusahaan	Alamat Perusahaan
1.	PT Acset Indonusa Tbk	Acset Building, Jl. Majapahit No.26. Petojo Selatan - Gambir. Jakarta 10160 Telepon: 21-3511961 Fax: 21-3441413 Email: <a href="mailto:corporate.secretary@acset.co">corporate.secretary@acset.co</a>
2.	Adhi Karya (Persero) Tbk	Jalan Raya Pasar Minggu Km. 18 Jakarta 12510 Telepon: 021-7975312 Fax: 021-7975311 Email: <a href="mailto:adhi@adhi.co.i">adhi@adhi.co.i</a>
3.	PT Nusa Raya Cipta Tbk	Graha Cipta Building lantai 2, Jl, D.I. Panjaitan No. 40, Jakarta 13350 Telepon: 021-8193526, 8193582 Fax: 021-8193544, 8193471 Email: <a href="mailto:corsec@nusarayacipta.com">corsec@nusarayacipta.com</a>
No	Nama Perusahaan	Alamat Perusahaan
4.	PP (Persero) Tbk	Plaza PP Jl. Letjend. TB Simatupang No.57 Pasar Rebo - Jakarta 13760 Telepon: 021-8403883 Fax: 021-8403890 Email: <a href="mailto:asdir@pt-pp.com">asdir@pt-pp.com</a>



